

## **UPAYA MELATIH KEMANDIRIAN PADA ANAK BERDASARKAN ORANG TUA YANG BEKERJA**

**Oktavika Dewi Rukmandari<sup>1</sup>, Sumardi<sup>2</sup>, Sima Mulyadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UPI Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya 46155

<sup>2</sup>UPI Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya 46155

<sup>3</sup>UPI Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya 46155

<sup>1</sup>oktavikad32@gmail.com, <sup>2</sup>sumardi@upi.edu, <sup>3</sup>sima\_mulyadi@yahoo.com

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the use of early childhood education of non-formal education, namely the family in the efforts of parents in practicing independence in children. The subject of this research is one of the working parents. The research method used is descriptive qualitative. Data collection is done by observation, interviews, documentation and results of field notes. The data analysis technique used refers to the concept of Miles and Hubberman while the qualitative data analysis is carried out interactively and continuously to the point where saturated data is collected without the acquisition of new data or information. The process of data analysis adds data reduction, data presentation and conclusions and verification is given. Checking the validity of the data is done by triangulating the data. The findings of the research show parents instill an independent attitude to children through a simple way of accustoming children to carry out daily activities together by minimizing assistance from adults. In conclusion, independence must be achieved directly by the child through exercise or stimulation provided by parents.

Keywords: Independence, Early childhood, Parent's

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati pemanfaatan pendidikan paud non formal yaitu keluarga dalam upaya orang tua dalam melatih kemandirian pada anak. Subyek penelitian ini salah satu orang tua yang bekerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada konsep Miles dan Hubberman dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan secara terus menerus hingga data jenuh yang ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menanamkan sikap mandiri kepada anak melalui berbagai cara sederhana yaitu membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya sendiri dengan meminimalisir bantuan dari orang dewasa. Kesimpulannya bahwa kemandirian harus diraih secara langsung oleh anak melalui latihan atau stimulasi yang diberikan oleh orang tua.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia Dini, Orang Tua

### **PENDAHULUAN**

Kecenderungan sikap orang tua yang memiliki kesibukan di dunia bekerjanya, yaitu memberikan perhatian yang berlebihan ketika mereka bertemu dengan anak, mereka memberikan apapun yang anak inginkan dan melayani kebutuhan

anak, dengan alasan mengganti waktu yang sudah hilang untuk mereka dan memanfaatkan kebersamaan dengan anak. Sikap tersebut akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak. Melayani kebutuhan anak yang sebetulnya sudah bisa ia lakukan sendiri, dan memberikan apapun yang anak inginkan tanpa adanya negosiasi

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

asi, komitmen atau usaha agar anak mendapatkan keinginan tersebut akan menjadikan anak sulit untuk menghilangkan sikap bergantung pada oranglain.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal. Jalur informal merupakan pendidikan melalui keluarga atau lingkungan anak, PAUD berbasis keluarga adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan keluarga. Dalam pelaksanaannya, bertumpuan pada proses pembiasaan. Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan penalaran prakonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya lebih banyak bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya: disiplin, mandiri) melalui contoh dan tindakan.

Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua merupakan pendidik moral dan karakter utama bagi anak, orang tua pun merupakan guru dan pemberi pengaruh yang dapat bertahan paling lama pada diri anak, karena anak akan berganti-ganti guru disetiap jenjang pendidikannya namun mereka memiliki orang tua sepanjang perkembangannya. Proses interaksi anak dengan orang tua sangatlah penting adanya, orang tua bukanlah hanya ayah dan ibu kandung saja, melainkan para pendidik anak bisa saja disebut sebagai orang tua.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak dalam mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan karakter anak. Perkembangan anak, bisa bergantung pada lingkungan dan pengasuhan, mereka akan tumbuh baik dibawah kondisi pengasuhan dan lingkungan yang optimal. Peran serta orang tua akan lebih baik bagi perkembangan anak, karena orang tua lebih memahami dan mengetahui tumbuh kembang anaknya, peran serta ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam tahap perkembangan diri anak. Kehadiran orang tua dalam proses perkembangan anak akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses tersebut, adanya waktu yang berkualitas bagi anak menjadi salah satu yang terpenting bagi mereka, kesibukan seharusnya tidak menjadi hambatan dalam mendampingi anak dalam perkembangannya, karena merekapun berhak menerima kasih sayang dan waktu yang berkualitas bagi anak, agar mereka memahami bahwa dirinya disayangi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman bagi peneliti dan peneliti lainnya. Selain itu pula hasil penelitian ini dapat dijadikan literasi bagi pembaca lainnya terutama profesi yang peduli terhadap perkembangan anak, sehingga berbagai alasan untuk tidak memperhatikan perkembangan anak usia dini dapat diminimalisir dengan adanya fasilitas pendidikan bagi anak usia dini serta sebagai gambaran bagi orang tua tentang pentingnya latihan kemandirian anak agar tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini “diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” . Pasal 13 (tiga belas) ayat 1 (satu) Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal merupakan pendidikan keluarga dan lingkungan, kegiatan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Menurut Montessori (Hurlock, 2011) anak usia 3 sampai 6 tahun adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitive atau masa peka, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Pada usia dini, anak mulai belajar untuk masuk dalam lingkungan belajar yang baru selain lingkungan keluarga, dimana lingkungan masyarakat sekitar anak merupakan lingkungan belajar yang dapat berinteraksi langsung dengan anak, anak akan terbiasa dengan apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka akan mencontohnya karena beranggapan bahwa tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Disebutkan dalam QS. Al Anfaal 8 : 28 yang artinya Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. perkembangan anak tidak hanya dilihat dari perubahan secara fisik, melainkan proses perubahan terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah melalui pertumbuhan dan belajar yang didukung oleh adanya rangsangan atau dukungan agar pribadi tersebut dapat berkembang secara optimal.

Tahapan perkembangan kepribadian seseorang sudah muncul sejak pribadi tersebut lahir. Setiap tahapan ditandai dengan krisis perkembangan, dapat berupa krisis permintaan/tuntutan dari orangtua dan atau masyarakat terhadap individu tersebut. Setiap krisis akan menghasilkan sikap positif dan negative yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, jika seseorang dapat melaluinya dengan baik maka akan menghasilkan sikap positif dan sebaliknya ia akan menghasilkan sikap negatif jika ia tidak mampu melewati krisisnya dengan baik(Miller, 2011).

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak menjadi acuan untuk orangtua dan pendidik dalam memantau dan mendukung perkembangan anak. Dalam aspek sosial-emosional terdapat indikator yang mendukung mulai terbentuknya kemandirian pada anak yaitu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, yang kemudian harus dikembangkan agar menjadi sikap positif bagi kehidupan anak. Terdapat teori perkembangan yang mendukung dan menggambarkan kemampuan-kemampuan yang selayaknya dimiliki individu di tahapan perkembangan *toddlerhood* dan *early childhood* agar bisa disebut mandiri, yaitu teori tahapan psikososial Erikson. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan secara optimal dan baik adalah perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial emosional adalah dasar untuk mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai agar anak sesuai dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemandirian dalam merenungi hidup merupakan kunci yang diberikan Allah untuk sukses di dunia dan di akhirat kelak(Riyadi, 2016). Karakter berasal

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

dari nilai tentang sesuatu. Sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kemudian disebut dengan istilah karakter (Wiyani, 2013). Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah Mandiri. Anak manja tidak dilahirkan dengan membawa sifat manja. Anak menjadi manja adalah hasil dari apa yang dialaminya. Sikap manja akan hilang dengan melatih kemandirian anak usia dini (Wiyani, 2013). Oleh karena itu, keterampilan untuk menjadi pribadi mandiri sangat penting diajarkan sejak usia dini agar anak menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain, hingga anak remaja bahkan dewasa. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain.

Menurut Erikson (dalam Miller, 2011), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Definisi lain menurut Einon (2006) kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi (Einon, 2006). Dalam prosesnya, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi situasi, maka dari itu kegagalan merupakan pelajaran bagi anak, biarkan anak untuk mengalami kegagalan lalu dibenarkan dan diajarkan menjadi benar. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik

secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat terjadi jika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, mulai dari memilih perlengkapan belajar yang di inginkan, memilih teman ketika bermain, memilih pakaian yang ingin ia kenakan, berani bermain sendiri tanpa adanya pendampingan orangtua (Buana, 2018). Astiati juga mengartikan kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik berkaitan dengan aktivitas diri maupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung seutuhnya pada orang lain. Dari berbagai definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menyelesaikan segala aktivitasnya sendiri sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya tanpa bantuan orang lain secara penuh.

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya, kebutuhan tersebut akan berbeda-beda pada setiap individu di dunia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan membentuk tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dipenuhi oleh masing-masing individu. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa dan masyarakat Indonesia menjadi negara yang maju, menjadi kewajiban seorang pria untuk bekerja dan menafkahi keluarga. Namun, hal itu memacu keikutsertaan wanita dalam dunia angkatan kerja, tidak ada larangan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, dan dapat berkarya untuk turut memajukan bangsa. Dengan adanya pendidikan yang baik bagi wanita di Indonesia, menumbuhkan rasa sadar diri untuk

mengembangkan potensi yang dimilikinya, melalui bekerja mereka mengaktualisasikan potensi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kini, wanita tidak berperan sebagai ibu rumah tangga saja, namun sebagai pekerja di luar rumah yang semakin meningkat jenis pekerjaan yang disandangnya.

Dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini, diperlukan rangsangan serta dorongan yang positif secara terus-menerus dan berulang-ulang agar karakter tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi rutinitas bagi anak. Dalam proses tersebut, tidak jauh dari peran serta orang tua dalam kehidupan anak, perlu pendekatan (dengan anak secara intens, memberi contoh dan memberi kasih sayang pada anak adalah contoh dalam pendekatan pada anak. Peran orangtua sangat penting karena orangtua merupakan pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak, orang tua memiliki peran yang penting yaitu sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing atau pengajar, namun sebelum semua peran tersebut dapat terlaksana orang tua harus dipastikan menyadari arti pentingnya kemandirian, ketika orang tua menyadari hal tersebut maka akan lebih mudah dalam melakukan pembiasaan terkait kemandirian.

Orangtua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan pendidikan. Memberikan suasana yang baik dalam keluarga dapat membuat anak mudah untuk mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri anak, karena keluarga memberikan pen-

garuh yang besar terhadap seluruh anggotanya, keluarga merupakan proses terjadinya interaksi yang paling bermakna (Susanto, 2017:54-55).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif pada salah satu orang tua yang bekerja mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dalam melatih kemandirian pada anak sejak dini.

## **METODOLOGI**

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan komunikasi dengan subjek yang diteliti sejak awal sampai akhir proses penelitian guna menggambarkan keadaan subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau kenyataan yang nampak sebagaimana adanya, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena fakta yang terjadi di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan penelitian pada satu orang tua yang melaksanakan pendidikan paud informal, memiliki anak satu orang anak berusia 4 tahun 9 bulan Penelitian di laksanakan di Jl. Pasir Impun Barat, Kp. Kertasari, Kec. Mandalajati, Kel. Karang Pamulang, Kota Bandung. Creswell (2013) menyebutkan 3 (tiga) jenis strategi sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung

oleh peneliti dalam mengamati orang tua dalam melatih kemandirian pada anak. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). *In depth* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang mendetail tentang pengalaman mengenai upaya orang tua dalam melatih kemandirian pada anak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman. Teknik analisis data ini sederhana, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari;

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang berlangsung selama penelitian untuk menajamkan, mengorganisir, mengarahkan, mengorganisasi dan membuang hal-hal yang sekiranya tidak diperlukan yang berkaitan dengan aspek atau fokus penelitian. Hal yang dilakukan ketika mereduksi data yaitu melakukan *editing* dan pengkodean data dengan maksud memudahkan pengelompokan data. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan kemudahan untuk mengumpulkan data selanjutnya yang belum terkumpul.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dalam menganalisis data, dimana hal yang perlu dilakukan meliputi menampilkan, memaparkan dan menyajikan data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, tabel maupun grafik. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kebenaran pengelom-

pokan data sebelumnya dan memastikan bahwa informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jika pada tahap ini data yang ada dirasa kurang lengkap maka peneliti harus kembali ke tahap awal yaitu mereduksi data.

3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Langkah selanjutnya ketika penyajian data dirasa telah benar dan lengkap maka penulis masuk ke tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan konfirmasi dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan data yang membuktikan kebenarannya. Namun, jika data dihasilkan dan disusun dapat memberikan jawaban yang baik, jelas dan mengenai pada permasalahan penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan kredibel dan penelitian dianggap selesai. Begitulah seterusnya langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif (Ibrahim, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak manja tidak dilahirkan dengan membawa sifat manja. Anak menjadi manja adalah hasil dari apa yang dialaminya. Sikap manja akan hilang dengan melatih kemandirian anak usia dini (Wiyani, 2013). Banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri, namun tentu saja bukan berarti meninggalkan anak secara keseluruhan untuk melakukannya sendirian, tetap dalam pantauan orang tua. Erikson (dalam Miller, 2011) menggambarkan pada tahap

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.3 | No.5 | September 2020

perkembangan ini anak pada masa otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Maka, ketika orang tua kurang sabar dan melakukan apa yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah malu dan ragu-ragu. Ketika anak belajar, anak akan mengalami kegagalan, maka biarkan anak merasakan gagal agar mereka dapat memperbaikinya melalui arahan yang diberikan oleh orang tua.

Melatih kemandirian pada anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan ataupun praktek langsung agar anak bisa berlatih seta terbiasa dan memahami tentang arti dari mandiri. Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin anak diberikan kesempatan, maka anak akan semakin terampil dalam mengembangkan *skill*-nya sehingga anak lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Depdiknas, 2007). Sebagai orang tua yang bekerja *full time* selama di luar rumah memiliki anak yang mandiri adalah suatu kebanggaan dan keberhasilan orang tua dalam melatih kemandirian tersebut, maka berdasarkan hasil penelitian dan wawancara didapatkan beberapa cara yang telah dilakukan oleh orang tua dalam melatih kemandirian anak yang dibarengi dengan kesibukan orang tua selama bekerja;

1. Menyadari pentingnya peran orang tua,

*“Menurut saya sih kemandirian itu sangat penting ya, supaya apa? Ya supaya anak itu engga bergantung terus ya sama kita untuk bisa melayani kebutuhannya sendiri.”* (Informan Ibu, tanggal 29 Mei 2020).

*“Sangat penting supaya anak tidak terlalu bergantung pada orang tuanya untuk melayani kebutuhan atau keinginan anak tersebut.”* (Informan Ayah, tanggal 29 Mei 2020).

Sebagai orang tua hendaknya menyadari bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah penting. Ketika orang tua sudah menyadari pentingnya peran orang tua, orang tua akan mencari tahu mengenai *parenting* dan teori perkembangan anak dari sosial media, website, buku dan melalui teman sejawat untuk berbagi mengenai perkembangan anak mereka yang bertujuan untuk mencari pengetahuan dan referensi terhadap bagaimana perkembangan kemandirian anak sesuai usianya.

*“... Saya suka baca-baca tentang parenting biar tau harus gimana atau yang anak saya lakukan emang wajar atau engga gitu”* (Informan Ibu, tanggal 30 Mei 2020).

Orang tua senantiasa melatih anak untuk menjadi mandiri sesuai dengan tahapan perkembangannya. Mereka pun menyadari bahwa kemandirian sangatlah penting bagi anak agar anak tidak selalu bergantung pada orang tua.

2. Dukungan, dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan ini da-

pat dilakukan dengan banyak hal, diantaranya dukungan verbal dan non verbal.

a. Dukungan verbal yang telah dilakukan yaitu berupa pemberian pujian ketika anak mendapatkan suatu keberhasilan atau melakukan sesuatu yang baik, pujian dapat dilakukan dengan:

*“saya pujilah dia, kemudian sekali-kali ya saya peluk, kemudian ngajaknya tos atau saya bilang ‘wah keren’ gitu”* (Informan Ibu, tanggal 30 Mei 2020).

*“Kasih pujian, kasih pujian, kalau apa memang kegiatannya itu benar kasih pujian.”* (Informan Ayah, tanggal 30 Mei 2020).

- 1) Pujian verbal yaitu melalui ucapan seperti: ‘wah keren’, ‘abang hebat’, ‘ayo abang pasti bisa’.
  - 2) Pujian non verbal yaitu pujian melalui tindakan, tindakan tersebut yaitu pelukan orang tua, isyarat tangan (tos: *high five*), acungan jari jempol.
- b. Dukungan non verbal, dukungan non verbal dapat berupa bantuan, yang telah dilakukan oleh orang tua yaitu berupa;

*“saya bantuin sih, tapi dilakukannya bareng-bareng, sehingga dia bisa melakukannya dengan lebih cepat jadi gak saya yang melakukan tapi bareng-bareng dia juga ikut melakukan”* (Informan Ibu, tanggal 30 Mei 2020).

*“Dibantu dengan melakukannya secara bersamaan, diberi*

*tau cara-cara menyekesakan dengan cara yang paling cepat, paling nyaman”* (Informan Ayah, tanggal 30 Mei 2020).

- 1) Bantuan terhadap kesulitan anak, yang dilakukan ketika anak meminta tolong atau ketika anak terlihat kesulitan,
  - 2) Bantuan tersebut diberikan melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan anak, anak dapat meniru kegiatan yang dicontohkan oleh orang tuanya.
3. Komunikasi, melibatkan anak dalam kegiatan atau pengambilan keputusan akan membuat anak merasa dihargai. Beberapa cara yang telah dilakukan yaitu;

*“Ya paling di telepon ya, saya sehari ya seringlah atau videocall”* (Informan Ibu, tanggal 30 Mei 2020).

- a. Memantau kegiatan anak ketika sedang bekerja melalui media telekomunikasi,
- b. Menanyakan anak agenda berlibur,
- c. Menjelaskan kepada anak mengapa orang tua bekerja dan jam berapa orang tua akan pulang, hal ini dilakukan oleh subyek agar anak tetap merasa aman ketika ditiptkan selama orang tua bekerja,
- d. Memberi tahu anak, akan kelebihan dan kekurangan dari keputusan yang akan anak ambil,
- e. Ketika menegur anak, berikan alasan mengapa orang tua menegur anak agar anak mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan,



- f. Mengomunikasikan dengan baik dengan pengasuh anak ketika orang tua bekerja, tentang kesempatan dalam menjaga dan mendidik anak agar sejalan dengan orang tua,
  - g. Menyediakan waktu khusus bagi anak untuk mendengarkan pengalamannya selama satu hari yang dilakukan ketika pulang bekerja atau di malam hari sebelum tidur.
4. Pembiasaan.
- “biasanya sih saya membiasakan, kalau mau pergi nih misalnya nah dia saya suruh pake jaket sendiri, pake sepatu sendiri terus kalau pas selesai makan nih saya biasain dia menyimpan sendiri tuh alat makannya, dan kalau dia main selesai bermain pun dia beresin sendiri mainannya, kemudian disimpan ditempatnya”* (Informan Ibu, tanggal 30 Mei 2020).
- “Dengan membiasakan anak memakai jaket sendiri, sepatu sendiri, menyimpan alat makan ditempatnya setelah selesai makan, membiasakan menyimpan sesuatu pada tempatnya.”* (Informan Ayah, tanggal 30 Mei 2020).
- a. Ketika akan berpergian, membiasakan anak memakai sepatu sendiri,
  - b. Membiasakan anak untuk makan sendiri, dan mempersilahkan anak makan sendiri jika anak meminta,
  - c. Membiasakan anak untuk menyimpan alat makan setelah digunakan,
  - d. Merapihkan mainannya sendiri ketika selesai digunakan, kegiatan ini bisa dilakukan dengan mengajak anak sampai akhirnya anak terbiasa melakukannya sendiri,
  - e. Membiasakan anak untuk cuci tangan sebelum dan sesudah makan,
  - f. Membiasakan untuk *toilet training*,
  - g. Ketika akan berpergian dibiasakan mengambil jaket sendiri.
  - h. Membiasakan ketika waktu mandi untuk mengambil handuk sendiri.
  - i. Membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya.
  - j. Selalu melibatkan anak dalam kegiatan.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa untuk melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri dan anak mengalami langsung pengalaman tersebut agar menjadi memori bagi anak untuk melakukannya sendiri, kegiatan sederhana yang telah dilakukan oleh orang tua dalam upaya penerapan kemandirian diantaranya;

Banyak kegiatan sederhana yang dapat dilakukan sendiri oleh anak, perlu dukungan orang tua serta kesabaran dalam melatih kemandirian, anak tidak dilahirkan menjadi manja namun tergantung bagaimana lingkungan anak membiasakan dia dalam perilaku. Adanya kesadaran orang tua memahami pentingnya melatih kemandirian pada anak, akan memudahkan orang tua dalam melatih kemandirian pada anak, karena secara naluriah kegiatan tersebut akan terjadi. Kecenderungan untuk memberikan segalanya dengan mudah karena alasan keter-

batasan waktu yang dimiliki orang tua bukanlah hal yang bijaksana untuk dilakukan, hendaknya orang tua bisa memberikan kasih sayang dan perhatian sesuai dengan porsinya, jadikan waktu dengan anak menjadi berkualitas yang membuat anak tidak merasa kehilangan walaupun orang tua nya bekerja.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan Informal melibatkan kesadaran orang tua dan lingkungan sekitar dimana anak berada dalam menerapkan pendidikan dan menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak. Berstatus sebagai orang tua yang bekerja, menjadikan anak terbiasa untuk melakukan kegiatan yang dapat ia lakukan sendiri, dengan adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekitar anak yang selalu berinteraksi langsung dengan anak. Karena inti dari kemandirian adalah kemampuan untuk

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Buana, N.B. [2018] . Kemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang. 2018]
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Edition 4. SAGE Publications Ltd: London.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat

melakukan sesuatu demi dirinya sendiri dan meminimalisir bantuan dari orang dewasa.

Kemandirian harus diraih secara langsung oleh anak, orang dewasa yang terus menerus memberikan bantuan justru menjadikan anak kurang mandiri. Pengasuhan anak pada masa usia dini kemungkinan akan berdampak bagi proses pembiasaan anak mencapai perkembangan kemandirian. Seperti yang telah dilakukan orang tua pada proses menuju kemandirian anak, melalui kegiatan pembiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari guna memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk menjadikan anak lebih peka terhadap dirinya dan melalui komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, menjadikan upaya-upaya yang telah dilakukan bagi anak dalam mencapai kemandiriannya akan berjalan dengan baik dan menghasilkan suatu keberhasilan.

- Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.[Online].
- Einon, D. (2006). *Learning Early*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ibrahim .(2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of developmental psychology* (5th ed.) NewYork: Worth Publishers.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, E.N. (2016). *Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mu-tiara Insani*. Jurnal Pendidikan

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.3 | No.5 | September 2020

Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke-5  
2016.

Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak  
Usia Dini. Jakarta: PT Bumi Ak-  
sara.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Ten-  
tang Sistem Pendidikan Nasional. .  
[Online].

Wiyani, N.A. (2013). Bina Karakter:  
Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-  
Ruzz Media.